

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara tegas dan konsisten telah menjadi keharusan bagi seluruh perusahaan kelas dunia. Hal ini terjadi setelah terbukti bahwa perusahaan kelas dunia yang mengabaikan prinsip tersebut mengalami nasib yang memprihatinkan. Secara umum, istilah *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang menjelaskan mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengelola perusahaan, serta menjelaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam mekanisme pengelolaan tersebut. Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan upaya untuk menjadikan *Good Corporate Governance* sebagai kaidah dan pedoman bagi pengelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan *Good Corporate Governance* adalah kurangnya informasi mengenai *environmental performance*, sementara banyak pihak baik internal maupun eksternal sangat membutuhkan informasi tersebut. Untuk mengukur kinerja perusahaan, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menggunakan peringkat (*environmental performance rating*) yang dilakukan dalam PROPER (Program Penilaian Peringkat Pengelolaan Lingkungan pada Perusahaan) yang merupakan instrumen untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. *Environmental Performance*

diukur dengan pemeringkatan berdasarkan PROPER dalam lima (5) warna, dimulai dari peringkat tertinggi, yakni emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Pentingnya pengukuran *environmental performance* atau kinerja lingkungan disebabkan karena masih adanya kasus-kasus kinerja lingkungan yang melibatkan perusahaan. Salah satu kasus yang terjadi melibatkan PT. Indah Kiat Pulp and Paper. Aktivitas PT. Indah Kiat Pulp and Paper dinilai menyebabkan kerusakan lingkungan dengan tercemarnya udara, air dan tanah. Kondisi ini dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Koto Gasib Riau yang bermukim dekat dengan perusahaan bubur kertas ini. Polusi udara yang berasal dari cerobong asap pabrik berdampak pada kurangnya udara bersih bagi masyarakat disekitar yang mengakibatkan masalah kesehatan. Proses produksi perusahaan tak terlepas dari bahan kimia berbahaya, produksi tersebut tentu menyisakan limbah cair dan padat, sejak berdirinya perusahaan tidak ada renovasinya sehingga rembesan limbah sudah membocori dinding parit limbah tersebut, yang mencemari sumber air dan sungai yang berada disekitar pabrik (Adminwalhi, 2017).

Pemerintah juga telah mengatur kebijakan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang tertuang dalam Undang- undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 14 bahwa, (1) untuk menjamin pelestarian fungsi lingkungan hidup, setiap usaha dan/atau kegiatan dilarang melanggar mutu dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, (2) Ketentuan mengenai baku mutu lingkungan hidup, pencegahan, dan penanggulangan pencemaran, serta pemulihan daya tampungnya diatur dengan Peraturan Pemerintah, (3) Ketentuan mengenai kriteria baku kerusakan lingkungan hidup,

pencegahan, dan penanggulangan kerusakan, serta pemulihan daya dukungnya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Perkembangan industri *pulp and paper* selain menyebabkan hilangnya tutupan hutan dari perluasan hutan tanaman industri juga menimbulkan pencemarnya udara, air dan tanah akibat dari pembuangan limbah pabrik. Polusi dari pabrik merupakan fakta yang tak terbantahkan, dengan adanya ekspansi dan perluasan pabrik secara berkelanjutan, mengakibatkan ketidakseimbangan daya serap lingkungan dengan polusi udara yang mereka hadirkan. Emisi dan bau tak sedap yang dihasilkan Indah Kiat menjadi hirupan biasa oleh warga Kota Perawang, hal ini menjadi fakta bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang buruk.

Fenomena buruknya kinerja lingkungan dari beberapa perusahaan juga terlihat dari kasus kebakaran hutan di beberapa daerah di Indonesia pada tahun 2015 lalu. Dikutip Kandi (2015), dalam laman berita *online* CNN Indonesia bahwa sejumlah perusahaan diduga melakukan pembakaran hutan dengan sengaja agar bisa lebih cepat membuka lahan untuk menanam sawit. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan, setidaknya 1,67 juta hektare lahan hutan terbakar, menyisakan asap yang mengganggu pernapasan, proses pendidikan, perekonomian, hingga transportasi. Berdasarkan hasil investigasi, pemerintah kemudian memberikan sanksi kepada 14 perusahaan yaitu pencabutan izin kepada tiga perusahaan, pembekuan izin terhadap tujuh perusahaan, dan ada empat perusahaan dipaksa melakukan perbaikan untuk melengkapi persyaratan dalam perizinan penggunaan lahan. Tiga perusahaan yang

dicabut yaitu PT HSL (Riau), PT MAS (Kalimantan Barat), dan PT DHL (Jambi). Tujuh perusahaan yang izinnya dibekukan adalah PT LIH (Riau), PT WAJ (Sumsel), PT T Palm Resources (Sumsel), PT SBA (Sumsel), PT PBP (Jambi), PT DML (Kaltim), PT RTT. Sementara perusahaan yang diperintahkan untuk melakukan perbaikan adalah PT BSS (Kalbar), PT KU (Jambi), PT IHM (Kaltim), PT WS (Jambi).

Good Corporate Governance (GCG) memiliki kaitan dengan *environmental performance* (kinerja lingkungan). Permasalahan lingkungan perusahaan semakin menjadi perhatian yang serius bagi masyarakat. Oleh karena itu, dampak lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan harus segera diatasi. Perusahaan harus mempunyai *environmental performance* (kinerja lingkungan) yang baik guna menjaga *image* positif di kalangan stakeholder perusahaan. *Environmental performance* merupakan kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, serta terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.

Corporate governance merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2003). Mekanisme *corporate governance* merupakan pengawasan (monitoring) yang dilakukan terhadap kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Saat ini keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari tingkat laba yang didapatkan oleh perusahaan tersebut, namun juga dari tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan perusahaan baik dalam bidang

social, kesehatan, maupun lingkungan. Dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, pada pasal 66 ayat 2 bagian C tertulis bahwa selain laporan keuangan, dalam laporan keuangan perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab social dan lingkungan.

Dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan sudah mulai dirasakan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan menuntut perusahaan agar senantiasa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya. Atas tuntutan tersebut, maka salah satu jalan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* dan segera mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di perusahaan.

Good Corporate Governance diharapkan bisa menjadi sarana agar perusahaan dapat mencapai tujuan secara lebih baik. Dengan kata lain, dapat juga diartikan bahwa untuk meningkatkan kinerja maka perusahaan perlu menyusun pedoman *Good Corporate Governance* yang harus diterapkan secara konsisten sehingga seluruh nilai yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat dipergunakan secara optimal dan menghasilkan pola hubungan ekonomis yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam penyusunan pedoman *Good Corporate Governance* bagi perusahaan, perlu dipahami bahwa *Good Corporate Governance* senantiasa harus mengacu pada lima asas, yaitu pertanggungjawaban, akuntabilitas, kewajaran, transparansi dan kemandirian. Dalam upaya meningkatkan kualitas pertanggung jawaban lingkungan hidup, *corporate governance* dapat menjadi salah satu kunci untuk

mengawasi *performance* perusahaan. Adanya *corporate governance* yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga segala aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan *environmental performance* akan diungkapkan.

Teori sinyal (*signaling theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini berkaitan dengan asimetri informasi yang terjadi karena pihak internal memiliki lebih banyak informasi mengenai prospek masa depan suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan informasi yang diperoleh pihak eksternal. Kurangnya informasi tersebut menyebabkan investor melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk saham perusahaan. Permasalahan ini dapat diatasi dengan mengurangi asimetri informasi tersebut melalui pemberian sinyal pada pihak luar, oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Sinyal-sinyal yang dapat diberikan oleh perusahaan salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya yang dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan *good corporate governance* adalah karakteristik dewan. Karakteristik dewan tersebut merupakan mekanisme *good corporate governance* yang sangat penting yang akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan sehingga turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme akuntansi. Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu direksi untuk mengurangi biaya agensi dalam perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pelaporan kinerja keuangan.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan berfungsi untuk meningkatkan pengendalian dalam perusahaan. dengan adanya komite audit,

perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga pengungkapan dalam annual report akan diperluas sesuai dengan aktivitas perusahaan.

Gender *diversity* atau keragaman gender merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Beberapa argumen mendukung anggapan bahwa keragaman gender yang lebih besar akan membawa keuntungan bagi organisasi disebabkan beberapa alasan yang pantas, yaitu wanita dianggap memiliki perasaan kognitif yang berfokus pada harmoni, kemampuan memfasilitasi penyebaran informasi, serta dianggap tangguh karena harus menghadapi berbagai tantangan sebelum menduduki suatu posisi jabatan (Noviwijaya dan Rohman, 2013: 2). Fokus wanita pada harmoni akan menyebabkan wanita lebih dekat dengan alam dan memperhatikan lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh dari keragaman gender terhadap kinerja lingkungan. Semakin beragam gender dalam dewan direksi perusahaan maka semakin baik kinerja lingkungan. Selain itu, di Indonesia berdasarkan hasil studi *Centre for Governance, Institutions and Organisations (CGIO) National Singapore University Business School* (2012), persentase perempuan pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi perusahaan publik yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* sebesar 11,6%. Dari nilai tersebut, sebesar 34% dewan perusahaan hanya memiliki satu wanita pada anggota dewan dan hanya 2,8% yang memiliki empat atau lebih perempuan anggota dewan. Perusahaan-perusahaan terbaik memiliki lima atau lebih anggota dewan perempuan (Ramdhani dan Adhariani, 2015: 3).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan. Akpan dan Amran (2014) melalui penelitian yang dilakukannya menguji hubungan antara karakteristik dewan dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut, karakteristik dewan diukur melalui ukuran dewan, independensi dewan, usia dewan, pendidikan dewan, ekuitas dewan, dan adanya dewan dengan gender perempuan, sedangkan kinerja perusahaan diukur melalui *turnover*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran dewan dan pendidikan dewan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, tidak ada hubungan antara ekuitas dewan, independensi dewan, dan usia dewan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bukti adanya pengaruh negatif yang signifikan dari adanya dewan dengan gender perempuan terhadap kinerja perusahaan.

Yusnita (2010) melaksanakan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance*, *environmental performance*, dan *environmental disclosure*. Variabel dari penelitian ini terdiri dari proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi anggota komite audit yang independen, dan jumlah komite audit, sedangkan kinerja lingkungan diukur dengan PROPER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh terhadap *environmental performance*, sedangkan rapat komite audit, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Board Characteristic yang terdiri dari komite audit independen, komisaris independen, dan *gender diversity* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan. Salah satu faktor yang dipengaruhinya adalah *environmental performance*. *Environmental performance* merupakan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dilaporkan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Kinerja perusahaan pada masa sekarang diharapkan berdampak pada pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Aktivitas perusahaan yang diinformasikan oleh perusahaan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi stakeholder khususnya investor, karena bisa memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi stakeholder untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan menjadi tempat bagi para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan *good news* bagi investor dan calon investor. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon positif oleh investor. Selain itu juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memperhatikan dan senantiasa meningkatkan faktor kinerja lingkungannya. Peningkatan tentunya dapat dilakukan dengan meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan yaitu komite audit, komisaris independen dan *gender diversity*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *environmental*

performance? Penelitian ini akan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2011 – 2015. Penelitian ini akan diberi judul “Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Gender Diversity* Terhadap *Environmental Performance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Uraian dalam latar belakang masalah sebelumnya menunjukkan adanya fakta menarik terkait dengan *board characetristis* dan *environmental performance*. Adapun permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi mengenai *environmental performance*, sementara banyak pihak baik internal maupun eksternal sangat membutuhkan informasi mengenai laba serta kualitas laba perusahaan.
2. Pentingnya pengukuran *environmental performance* atau kinerja lingkungan disebabkan karena masih adanya kasus-kasus kinerja lingkungan yang melibatkan perusahaan
3. Komisaris independen akan lebih mampu mengamil tindakan yang lebih objektif dan juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen..
4. Terdapat argumen berbeda mengenai hubungan antara keragaman gender dan keuntungan kompetitif organisasi. Anggapan bahwa keragaman yang lebih

besar akan membawa keuntungan bagi organisasi disebabkan beberapa alasan yang pantas. Wanita dianggap memiliki perasaan kognitif yang berfokus pada harmoni, kemampuan memfasilitasi penyebaran informasi, serta dianggap tangguh karena harus menghadapi berbagai tantangan sebelum menduduki suatu posisi jabatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diidentifikasi dan kemudian dibatasi, maka dapat dirumuskan sejumlah rumusan masalah yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh komite audit secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama di bidang ekonomi akuntansi sebagai acuan untuk mendukung pelaksanaan *good corporate governance* melalui evaluasi pengaruh *board characteristic* terhadap *environmental performance*.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam melakukan manajemen terhadap *board characteristic* dan *environmental performance*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi investor untuk menambah masukan dan pengetahuan mengenai mekanisme *good corporate governance* dalam kaitannya dengan *board characteristic* dan *environmental performance*, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam menyusun strategi investasi di pasar modal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan dan lebih memahami pengaruh komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *environmental performance* sekaligus dapat menerapkan teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan mekanisme *good corporate governance*.